

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan dan kelangsungan hidup suatu organisasi dalam pasar yang kompetitif. Kinerja yang optimal tidak hanya menunjukkan kesehatan finansial, tetapi juga berfungsi sebagai tolok ukur bagi investor untuk mengevaluasi potensi pengembalian investasi. Selain itu, analisis kinerja keuangan yang akurat mendukung manajemen dalam pengambilan keputusan strategis dan pengelolaan risiko, sehingga perusahaan dapat lebih responsif terhadap perubahan di pasar modal (Fajri dan Mariadi, 2022).

Dalam konteks pasar modal, laporan keuangan yang di publis di Bursa Efek Indonesia diperlukan untuk memberikan informasi penting mengenai pendapatan atau posisi kemampuan keuangan dari perusahaan yang akan berguna bagi para pemakai laporan keuangan seperti investor sebagai dasar pertimbangan untuk menilai kinerja keuangan serta prospek perusahaan ke depan (Prasetyo *et al.*, 2024). Transparansi dalam laporan keuangan penting untuk membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan daya saing di pasar (Kartikasari, 2017).



fenomena yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan yaitu perusahaan yang melakukan skandal laporan keuangan sehingga mengurangi kepercayaan masyarakat dan membuat *branding* perusahaan

tersebut menjadi buruk terutama pada masyarakat pengamat keuangan seperti investor. Kasus skandal ini melibatkan banyak pihak dan berdampak merugikan bagi para pengguna laporan. Mereka yang terlibat dalam manipulasi laporan keuangan termasuk *Chief Executive Officer* (CEO), komisaris, komite audit, auditor internal, serta auditor eksternal (Dewi *et al.*, 2020). Seperti yang terjadi pada Bank Bukopin mengenai manipulasi laporan keuangan, Bank Bukopin diduga telah memanipulasi data kartu kredit selama kurang lebih 5 tahun, dengan jumlah kartu kredit yang dimodifikasi sebanyak 100.000 kartu. Akibatnya, posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi bukopin meningkat secara tidak wajar (Ayem dan Yuliana, 2019).

Adapun kasus yang terjadi di Bank Mega melibatkan pembobolan dana milik PT Elnusa sebesar Rp111 miliar. Akibat dari insiden ini, nasabah PT Elnusa yang menempatkan dananya di Bank Mega merasa kecewa dan kehilangan kepercayaan karena saat dana tersebut akan dicairkan, tidak ada uang yang tersedia. Kemudian kasus yang terjadi di Citibank adalah pembobolan uang senilai Rp17 miliar yang dilakukan oleh karyawan bank itu sendiri. Modus operasi yang digunakan ialah dengan memindahkan uang nasabah ke beberapa perusahaan sebelum akhirnya ditarik oleh karyawan, yang merupakan manajer dan *teller* Citibank (Kartikasari, 2017).

Kasus skandal keuangan juga terjadi pada perusahaan asuransi, di mana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencabut izin usaha Wanaartha Life pada 5 Desember 2022 setelah menemukan adanya manipulasi laporan keuangan pada



19. Berdasarkan hasil audit, ditemukan polis senilai Rp12,1 triliun yang atak dalam laporan keuangan. Proses likuidasi perusahaan telah dimulai, beberapa pemegang polis mengajukan Penundaan Kewajiban

Pembayaran Utang (PKPU), meski akhirnya ditolak oleh pengadilan. Hingga saat ini, tim likuidasi telah menerima tagihan dari 7.026 pemegang polis (dari total 14.750 polis), 4 kreditor, dan 41 karyawan. Manipulasi laporan keuangan tersebut diduga melibatkan Manfred Armin Pietruschka, pemilik mayoritas saham Wanaartha Life, yang mendapatkan keuntungan besar melalui perusahaan PT Fadent Consolidated Companies yang mengendalikan Wanaartha Life. Selain itu, sejumlah staf keuangan dan rekan kerja lainnya juga telah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus ini (Mayasari dan Trisnarningsih, 2023).

Maraknya kasus manipulasi keuangan menunjukkan bahwa organisasi di sektor keuangan menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain moral yang rendah, penerapan tata kelola perusahaan yang lemah, konflik kepentingan, dan pengendalian yang tidak efektif (Kartikasari, 2017). Kemunculan kasus-kasus tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai apakah tata kelola perusahaan sudah diterapkan secara efektif. Di Indonesia, diskusi tentang tata kelola perusahaan masih menjadi topik yang relevan, terutama sejak krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia, termasuk Indonesia (Dewi *et al.*, 2020).

Tata kelola perusahaan yang lemah memungkinkan manajemen melakukan tindakan yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, pihak-pihak berkepentingan dalam perusahaan akan mendapatkan perlindungan yang memadai, sehingga memberikan kepercayaan atas investasi yang telah mereka tanamkan. Tata kelola perusahaan juga perlu

n agar terdapat transparansi, akuntabilitas dan kewajaran dalam a (Fajri dan Mariadi, 2022).



Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, Mufti *et al.*, (2023) menemukan bahwa praktik tata kelola perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank, sejalan dengan penelitian Kartikasari (2017) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa dewan direksi dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Ritonga dan Afriyenti (2023) menunjukkan hasil yang tidak sejalan yaitu dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit (tata kelola perusahaan) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia.

Kemudian terdapat ukuran perusahaan yang merupakan cerminan dari skala perusahaan, hal ini dapat dilihat dari total aset, volume penjualan, rata-rata total penjualan, serta rata-rata total aset. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset sebagai proksi. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula potensi profitabilitas yang dapat dicapai. Pengelolaan aset yang efisien memberikan peluang bagi perusahaan untuk berproduksi dalam kapasitas besar, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Namun, perusahaan besar cenderung memiliki tingkat utang yang lebih tinggi, sehingga menghadapi risiko yang lebih besar. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang ketat dalam pengelolaan perusahaan (Widyari *et al.*, 2022)

Penelitian terdahulu terkait variabel ukuran perusahaan dijelaskan sebagai berikut, pada penelitian Diana dan Osesoga (2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sejalan



penelitian Ningsih (2021) dan Rosalinda *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil

sebaliknya seperti pada penelitian Titisari dan Nurlaela (2020) dan juga (Widyari *et al.*, (2022) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan material. Kemampuan ini dipengaruhi oleh motivasi auditor untuk mengungkapkan pelanggaran yang ditemukan, yang pada gilirannya bergantung pada tingkat independensi auditor. Kualitas audit berfungsi memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan, sehingga jika kualitas audit memenuhi standar yang ditetapkan, integritas kinerja keuangan perusahaan dapat terwujud. Selain itu, pelaksanaan audit harus dilakukan oleh individu yang kompeten dan independen (Meidona dan Yanti, 2018).

Penelitian terdahulu mengenai kualitas audit yang dilakukan oleh Mizan dan Sunardi (2023) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit secara positif memengaruhi laba yang berdampak pada kinerja perusahaan. Sejalan dengan penelitian Bako (2024) yang menunjukkan hasil bahwa kualitas audit secara positif mempengaruhi kinerja perusahaan terutama di perusahaan minyak dan gas di Nigeria, meningkatkan kredibilitas keuangan dan jaminan pemangku kepentingan melalui atribut komite audit yang efektif. Namun pada penelitian Saputra dan Kubertein (2023) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit tidak secara langsung mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi kepemilikan kelembagaan melemahkan hubungan mereka, seperti yang ditunjukkan dalam studi tentang perusahaan

bankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Meidona dan Yanti yang meliputi sampel sebanyak lima perusahaan LQ45 sektor perbankan



selama enam tahun (2011 - 2016) dengan menggunakan dua variabel independen yaitu *corporate governance* dan kualitas audit serta variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Dari penelitian ini, peneliti menambahkan satu variabel independen yaitu ukuran perusahaan untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Peneliti juga mengganti objeknya menjadi perusahaan sektor keuangan. Pemilihan sektor keuangan didasarkan pada perannya yang sangat signifikan dalam perekonomian nasional serta tingginya eksposur sektor ini terhadap risiko keuangan, yang menjadikannya rentan terhadap manipulasi laporan keuangan. Dengan adanya inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu dan beragam perbedaan yang ada, maka di perlukan penelitian lanjutan. Dengan alasan tersebut, tujuan penelitian ini ialah untuk melakukan pengujian terhadap tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di rampungkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023?



3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di rampungkan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur terkait pengaruh tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap kinerja keuangan, terutama pada sektor keuangan di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang

s pada faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. u, penelitian ini akan membantu akademisi dan peneliti dalam memahami



bagaimana tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit berperan bersama dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan di sektor keuangan untuk memahami pentingnya penerapan tata kelola yang baik, ukuran perusahaan yang optimal, serta kualitas audit yang terpercaya dalam menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan. Dengan mengetahui dampak dari faktor-faktor ini, perusahaan dapat memperkuat fondasi bisnisnya dan meningkatkan daya saing di pasar. Penelitian ini juga memberikan wawasan kepada investor dan kreditor mengenai pentingnya tata kelola, ukuran perusahaan, dan kualitas audit sebagai indikator dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Wawasan ini membantu mereka membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana dan strategis. Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun kebijakan yang lebih tepat guna mendukung stabilitas sektor Keuangan.

1.4.3 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang yang mendasari penelitian, rumusan masalah yang akan dipecahkan, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, ruang lingkup penelitian yang membatasi cakupan studi, serta sistematika penelitian yang menjabarkan urutan bab dalam skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA



Pada bab ini akan membahas teori-teori yang mendukung penelitian serta arkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tinjauan pustaka ini rikan landasan teoritis dan empiris untuk penelitian.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada bab ini dijelaskan mengenai kerangka konseptual yang menjadi dasar pemikiran penelitian serta pengembangan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai penguraian metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang akan digunakan.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai penyajian temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan, serta pembahasan yang menginterpretasikan hasil tersebut dalam konteks penelitian.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai rangkuman terkait kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian, serta memberikan saran berdasarkan temuan. Bab ini juga mencantumkan implikasi penelitian serta rekomendasi untuk penelitian di masa mendatang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis dan Konsep

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan menggambarkan hubungan kontraktual antara satu atau lebih pihak sebagai prinsipal dengan pihak lain sebagai agen, di mana agen bertindak atas nama prinsipal dan diberi wewenang untuk membuat keputusan. Damayanti (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, keterkaitan antara kinerja keuangan perusahaan dengan teori keagenan dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep konflik keagenan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Konflik keagenan timbul diantara pihak-pihak yang memiliki berbagai kepentingan. Hal ini dapat menyulitkan perusahaan untuk mencapai kinerja yang positif dan menghasilkan nilai yang bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi pemegang saham. Dalam hal ini, jika manajer memiliki lebih banyak informasi dari pemegang saham, manajer akan berpotensi melakukan manipulasi untuk meningkatkan keuntungannya.

Dalam teori keagenan, tindakan manajemen bisa jadi tidak selalu selaras dengan apa yang diharapkan oleh pemilik, manajemen bisa saja membuat keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri seperti melakukan investasi berisiko untuk menjaga kinerja jangka pendek, tanpa mempertimbangkan dampak



panjang pada perusahaan. Tidak hanya itu, biaya keagenan (*Agency Cost*) akan timbul ketika memastikan efektivitas dan efisiensi kinerja dari perusahaan. *Agency cost* dapat meningkat ketika adanya kebutuhan untuk

memantau manajemen dengan lebih intensif selama periode ketidakpastian ekonomi, seperti saat suku bunga naik. Jika tidak dikelola dengan baik, kenaikan *Agency cost* dapat memperburuk kinerja keuangan perusahaan (Satria, 2022)

Dalam konteks perusahaan sektor keuangan, konflik kepentingan sering muncul antara manajemen yang mengejar bonus jangka pendek dengan investor yang menginginkan pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan. Misalnya, manajemen bank bisa saja tergoda untuk menyalurkan kredit berisiko tinggi demi meraih target pendapatan tahunan. Karena hal tersebutlah, kolaborasi antara Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia dalam pengawasan sektor perbankan telah memberikan hasil positif dalam mendeteksi dan menangani potensi risiko sistemik (Satino *et al.*, 2024).

2.1.2 Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Menurut Cheffins (2013), tata kelola perusahaan merujuk pada sistem dan prosedur yang digunakan untuk mengatur dan mengelola perusahaan, dengan tujuan utama untuk menjamin akuntabilitas dan transparansi di antara para pemangku kepentingan. Seiring waktu, tata kelola perusahaan telah berkembang untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul terkait dengan hubungan antara pemegang saham, manajemen, dan pengawasan eksternal. Cheffins menekankan bahwa meskipun teori dan praktik tata kelola perusahaan telah mengalami perubahan, esensi dari tata kelola yang efektif tetap terletak pada pengawasan yang tepat dan memastikan perusahaan dijalankan dengan cara yang memenuhi kepentingan semua pihak terkait, khususnya untuk mencegah penyalahgunaan

an oleh manajemen.

tata kelola perusahaan menyediakan struktur yang membantu dalam kan tujuan perusahaan sekaligus menjadi alat untuk menentukan metode



pemantauan kinerja secara efektif (Mizan dan Sunardi, 2023). Tata kelola perusahaan terdiri dari beberapa komponen utama, seperti struktur dewan, komposisi, keragaman, kepemilikan manajerial, serta keberadaan komite yang mendukung dewan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dalam penerapannya, dewan komisaris dan direksi memiliki peran penting untuk mengelola dan mengawasi tindakan organisasi, sehingga tata kelola dapat berjalan secara efektif (Tjahjadi *et al.*, 2021).

Sebagai bagian dari tata kelola perusahaan, dewan direksi memiliki tanggung jawab utama untuk mengelola perusahaan, mengawasi operasional bisnis, serta mengevaluasi apakah aktivitas perusahaan telah dijalankan dengan baik. Selain itu, mereka juga bertugas menyusun rencana strategis dan memastikan keberlangsungan sistem di dalam perusahaan (Ritonga dan Afriyenti, 2023). Dewan direksi memiliki peran krusial dalam tata kelola perusahaan, terutama pada perusahaan di mana kepemilikan dan pengelolaan dijalankan oleh pihak yang berbeda. Sebagai bagian dari tanggung jawabnya untuk melindungi kepentingan pemegang saham, dewan membentuk komite audit yang bertugas mengawasi pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan manajemen risiko. Komite ini terdiri dari individu-individu yang memiliki wewenang dan sumber daya yang diperlukan untuk memastikan bahwa semua area tersebut berjalan dengan baik (Mufti *et al.*, 2023).

Menurut Velenturf dan Purnell (2021) penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik memerlukan kepatuhan pada lima prinsip utama yang menjadi pedoman bagi organisasi. Prinsip-prinsip ini meliputi:



1) Transparansi (*Transparency*):

Transparansi berarti perusahaan bersikap terbuka dan jujur dalam menyusun kebijakan dan mengungkapkan informasi penting yang relevan. Ini tercapai ketika perusahaan dapat menyampaikan informasi yang jelas, memadai, tepat waktu, dan dapat diakses oleh pihak berkepentingan sesuai haknya, termasuk data keuangan atau informasi penting lainnya yang mendukung kinerja perusahaan. Namun, transparansi ini tetap harus mempertimbangkan kepatuhan terhadap peraturan yang mengatur kerahasiaan perusahaan.

2) Akuntabilitas (*Accountability*):

Akuntabilitas berkaitan dengan penetapan fungsi, struktur, sistem, dan tanggung jawab yang jelas dan transparan di antara organ perusahaan, yang memungkinkan manajemen organisasi berjalan secara efisien. Dewan komisaris dan direksi memiliki kekuasaan dan tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dan bertanggung jawab kepada pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya. Dewan direksi bertanggung jawab untuk memastikan pencapaian tujuan perusahaan, sementara komisaris memastikan efektivitas pengawasan dan memberikan arahan manajemen perusahaan.

3) Keadilan (*Fairness*):

Keadilan mengacu pada jaminan keadilan dalam sistem hukum dan penegakannya, melindungi kepentingan investor, pemilik, dan pemangku kepentingan lainnya dari praktik yang merugikan atau penipuan. Perusahaan juga harus memastikan bahwa semua pemangku kepentingan diberi kesempatan untuk memberikan kontribusi serta diperlakukan secara adil. Prinsip ini mengutamakan

an dalam perekrutan, pengembangan karir, dan kinerja karyawan, serta | diskriminasi di antara pemegang saham.



4) Tanggung Jawab (*Responsibility*):

Tanggung jawab menekankan kepatuhan perusahaan terhadap prinsip-prinsip yang sehat dan aturan yang berlaku. Prinsip ini memastikan bahwa perusahaan memiliki sistem yang jelas untuk mempertanggungjawabkan tindakannya kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan, serta mengakomodasi kepentingan pihak terkait seperti masyarakat, pemerintah, dan asosiasi bisnis. Perusahaan dan manajemennya harus bertindak dengan penuh tanggung jawab dalam menjalankan operasi bisnis.

5) Independensi (*Independency*):

Independensi berarti perusahaan beroperasi secara profesional dan bebas dari konflik kepentingan atau campur tangan pihak luar. Untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan harus beroperasi secara mandiri, sehingga mencegah dominasi satu bagian perusahaan atas bagian lainnya atau pengaruh dari pihak eksternal. Keputusan diambil secara objektif tanpa tekanan, dengan masing-masing bagian perusahaan menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan dan anggaran dasar yang berlaku.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mengacu pada kondisi yang mencerminkan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari total aset, volume penjualan, rata-rata penjualan, dan rata-rata total asetnya (Ningsih, 2021). Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung memberikan lebih banyak fleksibilitas kepada manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki. Selain itu, perusahaan dengan volume penjualan yang tinggi menunjukkan kemampuan mengelola persediaan dengan baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada keuntungan laba (Titisari dan Nurlaela, 2020).



Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan terkait Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu, perusahaan dengan aset skala kecil adalah perusahaan berbadan hukum di Indonesia yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah), sedangkan perusahaan dengan aset skala menengah memiliki total aset antara Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) hingga Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin banyak total aset yang dimiliki, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk mendukung kegiatan operasionalnya demi menghasilkan laba. Laba yang tinggi, jika disertai dengan pengelolaan aset yang efisien, akan menghasilkan ROA yang juga tinggi. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin efisien pula kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh perusahaan tersebut (Diana dan Osesoga, 2020).

2.1.4 Kualitas Audit

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit diartikan sebagai kemungkinan auditor mampu mendeteksi dan melaporkan kesalahan material. Kemampuan auditor dalam melaporkan kesalahan tersebut dipengaruhi oleh motivasi auditor untuk mengungkapkan pelanggaran yang ditemukan. Motivasi ini bergantung pada tingkat independensi yang dimiliki oleh auditor. Kemungkinan auditor menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknis auditor, sedangkan tindakan melaporkan salah saji bergantung pada independensi auditor tersebut.

dan Sunardi, (2023) menjelaskan bahwa kualitas audit sangat penting



karena audit yang berkualitas tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya, yang menjadi dasar bagi pengambilan keputusan.

Kualitas audit dapat tercapai apabila memenuhi standar audit yang berlaku secara umum. Standar audit berfungsi sebagai pedoman bagi auditor untuk melaksanakan tanggung jawab profesional dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, serta persyaratan pelaporan dan bukti (Meidona dan Yanti, 2018). Kemudian kualitas audit dapat diukur melalui pendekatan yang berbasis pada kualitas laba. Semakin baik kualitas laba suatu perusahaan, maka kualitas audit yang dilakukan juga dianggap semakin baik, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini, kualitas audit dinilai menggunakan tingkat absolut dari akrual diskresioner. Kualitas audit yang tinggi memainkan peran krusial dalam memberikan kepercayaan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai keandalan dan integritas informasi keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan. Ketika laporan keuangan diaudit dengan baik, risiko terjadinya salah saji material atau kecurangan akan berkurang (Siregar *et al.*, 2011).

Akrual diskresioner dapat membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal perusahaan. Pengurangan asimetri informasi dapat memberikan sejumlah keuntungan bagi perusahaan yaitu investor dan kreditur akan lebih percaya terhadap laporan keuangan perusahaan, yang pada gilirannya dapat menurunkan biaya modal yang dihadapi. Dengan risiko yang lebih



investor dan kreditur cenderung meminta tingkat pengembalian yang lebih tinggi untuk memberikan modal atau pinjaman. Hal ini dapat mengurangi biaya modal bagi perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan

(Siregar *et al.*, 2011). Kemudian, dengan adanya informasi yang lebih transparan dan dapat diandalkan, perusahaan dapat membuat keputusan investasi dan operasional yang lebih baik. Manajemen dapat menilai peluang dan risiko dengan lebih tepat, sehingga dapat mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien. Ini dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Reynaldi dan Kuntadi, 2024).

2.1.5 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi perusahaan dan digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil langkah selanjutnya. Salah satu metode untuk menilai kondisi perusahaan adalah dengan mengamati kinerja keuangannya. Pengukuran kinerja keuangan dapat memberikan gambaran mengenai prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan (Ridzal *et al.*, 2024). Masyarakat juga menggunakan laporan keuangan untuk menilai kelancaran operasional perusahaan sebelum mengambil keputusan. Dalam hal ini, manajer memiliki informasi lebih mendalam tentang prospek perusahaan dan kondisi internal dibandingkan pemilik atau pemegang saham (Septika dan Rivandi, 2023).

Analisis kinerja keuangan perusahaan dilakukan untuk menilai sejauh mana perkembangan yang dicapai dengan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang efektif. Hasil analisis dibandingkan dengan standar yang telah disepakati, dan kinerja dianggap sebagai hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dilaksanakan. Setiap pekerjaan yang telah dilakukan perlu atau diukur secara berkala (Septika dan Rivandi, 2023). Dalam analisis ini, salah satu rasio yang sering digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan adalah rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur



seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, biasanya dalam satu tahun. Rasio ini dapat memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin besar potensi laba perusahaan di masa depan (Permana *et al.*, 2021).

Menurut penelitian Permana *et al.*, (2021), tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan dan pihak eksternal meliputi:

1. Mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Menilai perbandingan laba perusahaan antara tahun sebelumnya dan tahun saat ini.
3. Mengevaluasi perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan, baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana yang digunakan oleh perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan diukur salah satunya yaitu menggunakan *Return On Asset (ROA)*, yang merupakan indikator akuntansi. ROA mencerminkan kinerja perusahaan dengan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak (Prabowo dan Isro'iyah, 2022). Kinerja perusahaan mencerminkan kondisi keseluruhan perusahaan dalam periode tertentu dan merupakan hasil atau pencapaian yang dipengaruhi oleh tindakan operasional organisasi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Penilaian keberhasilan perusahaan dapat dilakukan dengan



akan laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala. Laporan tersebut meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas saat ini,

dan perubahan modal yang secara keseluruhan memberikan gambaran mengenai status keuangan perusahaan (Toyyibun dan Ingriyani,2022).

Menurut Permana *et al.*, (2021) bagi investor, informasi terkait kinerja keuangan perusahaan memiliki peran signifikan dalam menentukan apakah mereka akan mempertahankan investasinya atau mencari pilihan lain. Jika perusahaan menunjukkan kinerja yang baik, nilai perusahaan akan meningkat. Di sisi lain, bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan berguna untuk berbagai tujuan, seperti:

1. Menilai prestasi organisasi dalam periode tertentu yang mencerminkan keberhasilan operasional.
2. Mengevaluasi kinerja keseluruhan organisasi serta kontribusi setiap bagian dalam mencapai tujuan perusahaan.
3. Menjadi acuan dalam menyusun strategi perusahaan di masa mendatang.
4. Memberikan panduan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan kegiatan organisasi, baik secara umum maupun untuk divisi tertentu.

Menjadi landasan dalam kebijakan investasi guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.2 Tinjauan Empirik

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam rangka memahami apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dengan hasil yang tentunya beragam di setiap penelitian terkait tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan kualitas audit. Tata kelola perusahaan pada penelitian Kartikasari (2017) menunjukan hasil

1 bahwa dewan direksi dan komite audit berpengaruh positif terhadap keuangan sedangkan dewan komisaris berpengaruh negatif dan proporsi



komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian Mufti *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank serta menerapkan dan memperkuat kerangka kerja tata kelola serta dan meningkatkan kinerja juga ketahanan jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Meidona dan Yanti (2018) menunjukkan hasil bahwa tata kelola perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Begitu juga dengan penelitian Ritonga dan Afriyenti (2023) menunjukkan dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit (tata kelola perusahaan) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia.

Beberapa penelitian terkait variabel ukuran perusahaan dijelaskan sebagai berikut, penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Osesoga (2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sejalan dengan penelitian Ningsih (2021) dan Rosalinda *et al.*, (2022) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil sebaliknya seperti pada penelitian Titisari dan Nurlaela (2020) dan juga (Widyari *et al.*, (2022) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang berkaitan dengan kualitas audit, Mizan dan Sunardi (2023) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit secara positif mempengaruhi laba yang berdampak pada kinerja perusahaan, sejalan dengan penelitian Bako (2024) yang



hasil bahwa kualitas audit secara positif mempengaruhi kinerja terutama di perusahaan minyak dan gas di Nigeria, meningkatkan kinerja keuangan dan jaminan pemangku kepentingan melalui atribut komite

audit yang efektif. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kubertein (2023) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit tidak secara langsung mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi kepemilikan kelembagaan melemahkan hubungan mereka, seperti yang ditunjukkan dalam studi tentang perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Secara keseluruhan, tinjauan empirik ini menunjukkan bahwa dampak tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit mayoritas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan hanya saja tergantung dengan bagaimana variasi pada konteks industri, periode penelitian, serta variabel tambahan yang dipertimbangkan memungkinkan hasil yang berbeda dapat dihasilkan. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi peneliti dan praktisi dalam memahami dinamika kinerja keuangan perusahaan dan menekankan perlunya penelitian lebih lanjut di berbagai sektor.

